



litnus

Dr. Hj. Uswatun Chasanah, S.Pd.I., M.Pd.I.

# Sejarah Sosial Pendidikan Islam



# Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Dr. Hj. Uswatun Chasanah, S.Pd.I., M.Pd.I.



---

## SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

---

Ditulis oleh:

**Dr. Hj. Uswatun Chasanah, S.Pd.I., M.Pd.I.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**PT. Literasi Nusantara Abadi Grup**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Februari 2025

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

**ISBN : 978-634-206-417-7**

vi + 144 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Desember 2024



# Prakata

**T**elah banyak buku sejarah yang terbit dan memberikan manfaat dalam membantu pembelajaran, menambah wawasan, serta menginspirasi banyak orang. Buku-buku sejarah sangatlah beragam, dari yang mengupas tokoh, individu, atau kelompok yang mampu memberikan inspirasi, perubahan, bahkan sebuah peradaban baru. Buku-buku tersebut biasanya mengambil alur kronologis maupun tematik dengan model deskriptif. Penulisan sejarah dengan model kronologis memberikan kemudahan kita dalam mengkaji sejarah pendidikan islam dari masa ke masa secara runtun meskipun garis besarnya saja. Demikian juga dengan model tematik, akan memudahkan kita dalam mencermati aspek-aspek tertentu yang dianggap penting dan perlu mendapat perhatian khusus.

Begitupula yang dilakukan pada buku yang berada ditengah pembaca ini, akan menggunakan metode dan pendekatan kronologis dan tematik sesuai dengan focus kajian. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar buku dimaksudkan sebagai buku ajar, menjadi salah satu pegangan dan pedoman dalam memahami dan memetik hikmah dari mata kuliah sejarah social pendidikan islam. Hal tersebut perlu dilakukan dikarenakan masih relative terbatasnya buku, jurnal, dan penelitian yang menjadikan sejarah social pendidikan islam sebagai sebuah landasan dan tolak ukur dalam memperbaiki pendidikan islam yang semakin kompleks dalam menyikapi tuntutan ditengah masyarakat sekaligus tantangan yang dihadapi.

Terbitnya buku ini tidak terlepas dari pertolongan dan kasih sayang Allah SWT sehingga kepadaNya seharusnya puji syukur kita panjatkan. Ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada semua pihak yang telah

berperan dalam penerbitan buku ini, terutama mahasiswa pasca sarjana Al khoziny angkatan 2023-2024. Masukan dan kritik membangun dalam forum perkuliahan mata kuliah sejarah social pendidikan islam selama beberapa semester ke belakang juga menjadi bahan pengembangan dan inspirasi terbitnya buku ini. Akhirnya, sebagai karya manusia yang pasti banyak kekurangan, kelemahan, dan kekhilafan, maka dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf serta senantiasa menerima masukan-masukan konstruktif demi perbaikan dan pengembangan di masa mendatang senantiasa diharapkan. Semoga karya ini menjadi salah satu amal baik yang diridhai oleh Allah SWT, sekaligus dapat membuka wawasan dan menginspirasi AMIN



# Daftar Isi

Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	v

## **BAB 1**

### Sejarah dan Aspek-aspeknya—1

A. Memahami Sejarah.....	1
B. Obyek dan Teori Gerak Sejarah.....	3
C. Pendekatan dalam Memahami Sejarah .....	5
D. Manfaat sejarah.....	7

## **BAB 2**

### Sosiologi Pendidikan Islam—17

A. Landasan Pendidikan Islam .....	17
B. Tinjauan Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosiologis.....	20
C. Hakikat Manusia.....	24
D. Mengais Kehidupan yang Bernilai .....	47
E. Peran Sosiologi Pendidikan Islam .....	55

## **BAB 3**

### Berkaca pada Kehidupan Nabi SAW.—59

A. Kelahiran sampai Remaja dan Dewasa.....	59
--	----

B. Kehidupan Setelah menjadi Rasul.....	65
C. Kepribadian Nabi SAW. ....	71
D. Memetik Hikmah Kehidupan Nabi SAW.....	89

## **BAB 4**

### Sejarah Pendidikan Islam—91

A. Sejarah Pendidikan Masa Nabi SAW .....	91
B. Pendidikan Islam Masa Khulafaurrasyidin.....	98

## **BAB 5**

### Interaksi Social Pendidikan Islam—107

A. Senarai makna interaksi social pendidikan islam .....	107
B. Interaksi Sosial pendidik dan anak didik.....	109
C. Interaksi Sosial Antar Anak Didik .....	112
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi hubungan sosial .....	116
E. Interaksi Sosial Pendidik, Anak Didik, dan Lingkungannya.....	119

## **BAB 6**

### Pendidikan Islam saat ini dan tantangannya—123

A. Jatuh Bangun Pendidikan di Nusantara .....	123
B. Membaca Realitas Pendidikan Masa Kini.....	124
C. Berkaca kepada Sejarah Social Pendidikan Islam .....	126
D. Membangun Pendidikan Islam Ideal.....	130
E. Rekonstruksi Pendidikan Islam berbasis Tasawuf.....	136

PENUTUP.....	139
--------------	-----

A. Kesimpulan.....	139
--------------------	-----

Daftar Pustaka.....	141
---------------------	-----

Tentang Penulis.....	143
----------------------	-----



## Bab 1

# Sejarah dan Aspek-aspeknya

### A. Memahami Sejarah

JASMERAH!!, jangan sekali-kali melupakan sejarah!. Demikianlah aforisme terkenal yang digaungkan oleh Presiden RI Ir. Sukarno. Aforisme diatas sebenarnya memberikan makna betapa pentingnya sejarah, karena manusia adalah makhluk sejarah. Ketika manusia jauh dari sejarah, maka akan jauh dari nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan dan ditumbuhkan dengan susah payah oleh para leluhurnya.

Sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa arab, kata ini memiliki kesamaan dengan kata seperti haul, maklumat yang kesemuanya diambil dari bahasa arab. Secara etimologi menurut Louis Ma'luf sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah, di dalam bahasa Arab, perkataan sejarah disebut dengan tarikh atau sirah yang berarti ketentuan masa atau waktu, dan 'ilm tarikh berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Secara terminology kata

sejarah berasal dari kata syajarah yang berarti pohon maksudnya adalah bahwa sejarah itu berasal dari biji, kemudian tumbuh dan tumbuh sampai ia berbuah dan bijinya tumbuh lagi. Artinya, sejarah itu adalah perjalanan hidup yang selalu berulang terus menerus. Sejarah juga menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu bangsa atau negara, benua atau dunia (Hasbullah,1995:1).

Pengambilan istilah ini biasanya dikaitkan dengan *syajarah Al nasab* (pohon silsilah, pohon geneologis) yang kini sering disebut sebagai sejarah keluarga. Sebuah upaya untuk menelusuri asal-usul keturunan, seperti keturunan Nabi, raja, khalifah, kiai dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian di masa lampau atau *orderly description of past event*. Kata *history* berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu dalam versi yang lain berasal dari kata *history* atau *istor* yang berarti orang pandai. Kata tersebut memiliki kesamaan makna dengan *scientia*, namun berbeda dalam penggunaannya. *Istoria* digunakan dalam pemaparan mengenai gejala-gejala dalam urutan kronologis yang kemudian dikenal dengan istilah *history*, sedangkan kata *scientia* lebih mengacu untuk pemaparan sistematis non kronologis ( In'am, 2011;10).

Berkenaan dengan makna sejarah, banyak pengertian yang dipaparkan para ahli berkaitan dengan maknanya, diantaranya:

1. Ibn khandun mendefinisikan sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan yang terjadi pada watak masyarakat yang pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena sifat dinamisnya manusia.
2. Murtadha Muthahari mendefinisikan sejarah tradisional (*traditional history*) sebagai pengetahuan tentang kejadian, peristiwa, dan keadaan kemanusiaan masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa kini.
3. Kuntowijoyo memberikan penjelasan dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu dalam rangka



## Bab 2

# Sosiologi Pendidikan Islam

### A. Landasan Pendidikan Islam

Meskipun terkadang sebagian orang merasa bahwa mengimplementasikan pendidikan islam bukanlah hal yang mudah, karena Indonesia bukanlah Negara Islam melainkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dicirikan dengan Bhineka Tunggal Ika. Undang-undang dasar 1945 dan Pancasila sebagai falsafah Negara merupakan hukum tertinggi, semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertentangan dengannya. Namun tidak semua aturan yang terdapat dalam UUD 1945 dan Pancasila dapat turun secara sempurna dalam undang-undang turunannya.

Diantara peraturan perundang-undangan RI yang paling banyak membicarakan pendidikan adalah UU no 20/2003, sebab undang-undang ini bisa disebut sebagai induk peraturan perundang-undangan tertang pendidikan, mulai dari pra sekolah sampai pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini. Tidak semua pasal akan dibahas dalam buku ini,

akan tetapi hanya beberapa hal yang penting dan membutuhkan penjelasan lebih mendalam. *Pertama* pasal 1 ayat 2 dan 5, ayat 2 berbunyi Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ini berarti teori-teori pendidikan dan praktik-praktik pendidikan yang diterapkan di Indonesia, tidak boleh tidak dan harus berakar pada agama, kebudayaan di Indonesia.

Tetapi realita di lapangan menunjukkan bahwa kita belum punya teori-teori pendidikan yang khas sesuai dengan budaya bangsa. Teori pendidikan kita masih dalam proses pengembangan (Sanusi, 1989). Teori-teori pendidikan yang diimplementasikan di Indonesia sampai saat ini sebagian besar adalah teori-teori yang diimpor dari luar negeri. Dimana pendidik belajar, disitulah mereka menerima teori-teori pendidikan tersebut, dimana para penguasa/instansi terkait pendidikan melakukan studi banding disitu pulalah mereka menerima dan diimplementasikan di tanah kelahirannya (Pidarta, 2002:48)..

Berdasarkan uraian di atas tampaknya bahwa praktik pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi harapan UUD 1945, terutama dalam pendidikan agama. Bukti paling mudah bisa dilihat ketika pergantian presiden dan pergantian menteri pendidikannya dll, akan berubah pula kebijakan tentang pendidikan. Oleh sebab itu, kondisi ini merupakan tantangan bagi para pendidik dan para pakar dibidang ini untuk berupaya dengan sekuat tenaga dan pikiran menciptakan teori-teori pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Mungkin prosesnya tidak bisa cepat, namun jika dilakukan dengan penuh kesungguhan, direncanakan dengan teliti, dan dilaksanakan dengan sistematis, akan sangat mungkin membuahkan hasil yang diinginkan.

Begitu pula yang terjadi dalam pendidikan Islam, akan sangat berbeda hasilnya jika teori-teori yang digunakan dalam pendidikan Islam menggunakan teori-teori yang bukan dari Islam. Padahal pendidikan Islam berbeda dengan mata pelajaran atau pendidikan yang lain, ia berfungsi sebagai core dan berada di atas mata pelajaran lain. Karena pendidikan Islam bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi muslim yang beragama Islam,



## Bab 3

# Berkaca pada Kehidupan Nabi SAW.

### A. Kelahiran sampai Remaja dan Dewasa

Peradaban manusia dibelahan dunia manapun pasti tidak terlepas dengan kejadian masa lalu. Sejarah makhluk hidup di masa lalu biasanya terabadikan di museum-museum. Setidaknya hal baik dan buruk yang terekam jejaknya bisa kita ambil pelajaran untuk generasi berikutnya. Banyaknya kisah-kisah dalam Al Qur'an, dan biografi tokoh yang dibukukan, menunjukkan betapa pentingnya mengingat sejarah yang terjadi di masa lalu.

Tanpa kita sadari, ayat Al-Quran sendiri banyak mengisahkan kejadian-kejadian yang telah lalu supaya bisa jadi pelajaran bagi umat berikutnya. Bahkan Allah Swt sendiri bersumpah di dalam surah Al-Ashr dengan kata "demi masa." Menandakan bahwa begitu pentingnya waktu sekarang untuk menjadi pelajaran di masa yang akan datang. Allah Swt berfirman di ayat terakhir surah Yusuf ayat 111, berikut ini:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
 وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*

Muhammad lahir pada saat menjelang Subuh Hari Senin 20 Robiul awal atau tanggal 20 April 571 M sumber lain mengatakan pada 20 agustus 570 M Tahun Gajah di suatu tempat yang tidak jauh dari Ka'bah, ia berasal dari kalangan bangsawan Quraisy dari Bani Hasyim, Bani Hasyim tergo-long bangsawan sementara masih ada bangsawan Quraisy yang lain, yaitu Bani Umayyah. Tapi Bani Hasyim lebih mulia dari Bani Umayyah. Ayahnya Abdullah bin Abdul Muththalib dan ibunya Aminah binti Wahab. Garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kilab bin Murrah. Apabila ditarik ke atas, silsilah keturunan beliau baik dari ayah maupun ibunya sampai kepada Nabi Isma'il AS dan Nabi Ibrahim AS.

Dia dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya (Abdullah) wafat ketika beliau masih dalam kandungan. Setelah melahirkan beliau, ibundanya mengutus seseorang menemui kakeknya, Abdul Muthalib, dengan sebuah pesan bahwa sesungguhnya telah lahir cucu baginya. Setelah Aminah menuturkan kepada mertuanya Abdul Muthalib apa yang ia lihat saat ia mengandung, apa yang dikatakan kepadanya tentang anaknya, dan perintah untuk menamakan anaknya tersebut dengan satu nama. Ada yang mengatakan bahwa Abdul Muthalib membawa bayi mungil tersebut dari ibundanya lalu dia membawanya ke Ka'bah. Abdul Muthalib berdoa dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepadanya. Kemudian ia menyerahkan kembali kepada ibunya, dan ia mencarikan ibu susuan untuk Muhammad.



## Bab 4

# Sejarah Pendidikan Islam

### A. Sejarah Pendidikan Masa Nabi SAW

Ada tiga tahapan proses awal pendidikan yang beliau terapkan ketika memulai dakwah kepada kaumnya di Makkah dan Madinah. *Pertama*, tahap rahasia dan perorangan. Pada awal turunnya wahyu pertama Al Qur'an surah al-'Alaqayat 1-5, pola pendidikan yang dilakukan Nabi adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosio politik masyarakat Makkah ketika itu yang belum stabil, maka dimulai dari diri Baginda sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Nabi mengajak istrinya Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh sepupunya Ali ibn Abi Thalib (anak pamannya Abi Thalib) dan Zaid ibn Haritsah (seorang pembantu Baginda), kemudian diikuti sahabat karibnya Abu Bakar as-Siddiq. Kemudian secara berangsur-angsur ajaka ntersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Qurasy saja, seperti Usman bin Affan, Zubai bin Awwam, Sa'ad bin Waqas, Abdurrahman bin Auf Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah

bin Jahrah, Arqam bin Arqam, Fatimah binti Khattab, Said bin Zaid, dan beberapa orang dekat lainnya, mereka semua yang menerima ajakan Nabi pada tahap awal ini disebut sebagai *Assabiquna al-awwalun* yakni orang-orang yang mula-mula masuk Islam. Adapun lembaga pendidikan dan pusat kegiatan proses pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam pertama kali di era awal ini adalah rumahnya Arqam bin Arqam (Haekal, 1972: 30-2).

*Kedua*, tahap terang-terangan. Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turun wahyu berikutnya yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan (Al Qur'an, 22: 213-216). Ketika wahyu tersebut turun, Baginda mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul di Bukit Shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di hari kemudian (hari kiamat); bagi orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Seruan tersebut dijawab oleh Abu Lahab, "Celakalah kamu Muhammad! Untuk inikah kamu mengumpulkan kami? Maka ketika itulah diturunkan wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya (Al-Qur'an, 111:1-5). Kemudian perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Nabi SAW, seiring dan sejalan dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk Islam. Di samping itu, keberadaan rumah Arqam ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kaum kuffar al-Quraisy.

*Ketiga*, tahap untuk umum. Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, Nabi mengubah strategi dakwahnya dari seruan terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan untuk umum yakni umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala internasional tersebut didasarkan kepada perintah Allah surah al-Hajr ayat 94-95. Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, maka pada musim haji Nabi mendatangi kemah-kemah para jama'ah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima kecuali sekelompok jama'ah haji dari Yatsrib, kabilah



## Bab 5

# Interaksi Social Pendidikan Islam

### A. Senarai makna interaksi social pendidikan islam

Pembahasan tentang interaksi antara individu dengan individu yang lain tidak terlepas dari istilah sosialisasi atau bermasyarakat yang merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu. Tidak terkecuali para anak didik yang belajar di sekolah (formal, informal, dan non formal) juga harus dipersiapkan, karena suatu saat mereka akan menjadi anggota masyarakat dalam lingkup yang lebih luas dan besar. Oleh karena itu membangun anak didik dalam menyiapkan dirinya harus dilakukan sejak dini, agar terbentuk karakter yang baik dan benar sesuai dengan norma dan ajaran agamanya. Berbagai kebutuhan hidupnya akan didapatkan melalui proses interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya tersebut, jika proses tersebut dapat dilakukan dengan baik secara otomatis kebutuhan hidupnya akan mudah terpenuhi karena telah menjalin hubungan dan interaksi yang baik sehingga menuai banyak teman, relasi dan akan memicu kecukupan finansial atau materi.

Mahatma Gandhi pernah secara keras mengingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal, adalah “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter), begitu pula Dr Martin Luther King berkata “*intelligent plus character ... that is the goal of true education* (kecerdasan plus karakter adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya). Hal tersebut senada dengan pernyataan Theodore Rosevelt yang mengatakan “*To educate a person in mind and not in moral is to educate a menace to society*” (mendidik seseorang dengan kecerdasan otak dan bukan dengan moral adalah ancaman marabahaya bagi masyarakat) (Hasan, 2016:8).

Bahkan pendidikan yang menghasilkan manusia yang berkarakter ini telah lama didengung-dengungkan oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro dengan konsep pendidikannya yang berpilar pada cipta, rasa, dan karsa. Artinya pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga mengasah afeksi moral sehingga menghasilkan karya bagi kebutuhan dan kepentingan umat manusia (Hasan, 2016: 9).

Namun dampak globalisasi serta munculnya berbagai krisis yang melanda manusia modern dengan kemajuan teknologi, pesatnya industrialisasi, dan algoritma informasi dapat menciptakan manusia dengan tranformasi kehidupan yang luar biasa. Seiring dengan logika dan orientasi modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat dan gagasan tentang makna hidup semakin terhancurkan. Memang disatu sisi, modernitas dan globalisasi menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia, namun pada sisi lain, juga tidak dapat ditampik bahwa fenomena tersebut memiliki sisi gelap yang menimbulkan akses negative yang sangat bias. Dampak paling krusial adalah terpinggirkannya manusia dari lingkaran eksistensi, manusia hanya melihat segala sesuatu hanya berdasarkan pada sudut pandang pinggiran eksistensi. Sementara pandangan tentang spiritualitas dirinya semakin terpinggirkan, maka meskipun secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya mengalami krisis yang sangat menyedihkan (Siraj, 2014:4).



## Bab 6

# Pendidikan Islam saat ini dan tantangannya

### A. Jatuh Bangun Pendidikan di Nusantara

Pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan meliputi Al Quran, hadith, fikih, akidah/akhlak, sejarah kebudayaan islam dan sebagainya. Berbagai bidang kajian tersebut merupakan hasil ijtihad para ulama yang memiliki persyaratan keilmuan, kepribadian, dan moralitas yang diyakini dan dapat dipercaya. Materi-materi tersebut selanjutnya masuk dalam kurikulum sekolah atau madrasah dengan titik tekan dan pendekatan berbeda-beda. Para tokoh atau ulama memiliki latar belakang kecerdasan, pendidikan, wawasan, kecenderungan yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan corak dan karakter yang berbeda pula. hal tersebut dibenarkan dalam Al Qur'an dan Al Hadits yang memungkinkannya dilakukan penafsiran yang beragam sehingga menghasilkan warna dan corak pendidikan yang beragam. Disatu sisi hal tersebut menjadi sebuah kendala, namun di sisi lain memberikan

gambaran bahwa islam merupakan agama yang memberikan kemudahan, menjadi rahmat bagi semesta alam raya.

Hal tersebut menjadi salah satu sebab kurang maksimalnya hasil yang diharapkan dari output pendidikan Islam, karena belum adanya satu kesepakatan yang mengikat seluruh unsur pendidikan kepada satu tujuan yang sama yang hendak dicapai. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah ganti menteri ganti kurikulum, karena kebijakan dalam perumusan kurikulum yang akan diajarkan senantiasa dipengaruhi oleh pandangan dan pemahaman penguasa pada saat itu. Karena ide, gagasan serta kondisi yang berbeda memaksa adanya perubahan dan pengembangan kurikulum yang sejatinya untuk memperbaiki kurikulum yang telah diimplementasikan sebelumnya.

Dalam perspektif sosiologis proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru atau pendidik, mereka adalah agen social yang sangat penting dalam proses pendidikan terutama dalam pendidikan islam. Walaupun image guru saat ini semakin menurun dan tercoreng oleh ulah oknum/sebagian guru yang melakukan tindakan amoral, seperti pelecehan siswa, penggelapan dana bos, demonstrasi dan lain sebagainya. Persepsi orang terhadap guru sangat beragam/berbeda-beda dalam lintasan sejarah, dahulu guru dianggap sebagai sosok yang mewakili “Tuhan” karena memiliki watak sempurna dan menjadi satu-satunya pusat informasi. Dalam adigum jawa dikenal “*digugu lan ditiru*” artinya guru adalah orang yang harus didengarkan segala nasehatnya, ditiru dan dicontoh

## **B. Membaca Realitas Pendidikan Masa Kini**

Disenangi atau tidak, disadari atau tidak, mau tidak mau globalisasi telah melanda masyarakat dan bangsa Indonesia dan dampaknya didepan mata, termasuk dalam dunia pendidikan. Terlepas dari segala pro-kontra berkenaan dengan praktik dan perkembangan globalisasi, menjadi sebuah keniscayaan yang tak dapat dihindari dan dibendung kedasyatannya. Sementara itu, dunia pendidikan kita mengalami keterpurukan yang sangat memprihatinkan dan relative tertinggal dengan bangsa-bangsa lain. langkah-langkah



# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Merujuk kepada sejarah kehidupan Nabi SAW yang senantiasa dapat dijadikan sebagai teladan dulu, kini, dan nanti yang tidak terlepas dari unsure ritual dan social, serta sebagaimana Alhadis Nabi SAW: *Dalam diri manusia ada segumpal daging, bila daging itu baik maka baiklah keseluruhan manusia itu dan bila daging itu jelek maka jeleklah keseluruhan manusia itu, ketahuilah daging itu adalah hati*. Karena hati adalah pusat kendali dari keseluruhan anggota tubuh manusia, dan menjadi inti dari manusia yang harus dididik dan diberdayakan. Oleh karena hakikat pendidikan islam adalah pendidikan keimanan sebagai *core* nya, yakni menanamkan keimanan dalam hati yang selanjutnya akan mengantarkan manusia kepada ketakwaan. Iman tidak berada di badan atau jasmani, tidak pula dipikiran atau di akal, iman berada di hati karena inti sari manusia adalah hati yang berfungsi sebagai pusat kendali manusia.

Dengan memperbaiki, membersihkan dan menyucikan jiwa dapat melahirkan akhlak mulia serta perbuatan baik dengan mudah tanpa ada

keterpaksaan didukung oleh seluruh elemen yang berinteraksi dengan anak didik, terutama pendidik (guru dan orang tua). Karen figur guru agama harus bisa menjadi inspirasi spiritual sekaligus pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi guru-siswa yang dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Maka ketiga lingkungan pendidikan haruslah memiliki komitmen, arah, dan tujuan yang sama dalam membentuk dan menanamkan agama dengan sebenar-benarnya adalah keniscayaan. Tidak hanya mendidik anak untuk mengetahui agama, akan tetapi mendidik anak untuk beragama dengan keteladanan dan pembiasaan yang pada akhirnya akan berbuah akhlakul karimah. Anak didik memiliki kemampuan menerima perbedaan social di masyarakat, sebagaimana telah dicontohkan oleh perilaku Nabi dengan umatnya dan komunitas multicultural masyarakat Madinah.



## Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, 2019. *Filsfat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abuddin Nata, 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Arifin, Muzayyin, 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- BakesbangPol, 2017. *Modul Pembelajaran Toleransi kehidupan*. Pemprof Jawa Timur.
- Bakri, Masykuri, 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam*. Cet 3. Jakarta: Nirwana Media.
- Baidhawy, Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Badan Litbang, 2010. *Buku Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor.8- 9 Tahun 2006*, Jakarta; Maloho Jaya Abadi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1984. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Asy-Syifa'
- Fronidizi, Risieri. 2011. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Farid. 2015. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: Madani press.
- Husain Al-Munawar, Said Aqil. 2001. *Dimensi-dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*. Pasca Sarjana Unisma. Kumpulan materi kuliah.

- Harbison, F, 1983. *Human Resources and Nonformal Education. In New Strategies for Educational Development*. Lexington: Lexington Book Dc. Heath-Company
- Ibnu Khaldun, Abd Rahman. 2007. *Mukaddimah*. Lebanon: Dar Al-Fikr
- Ibrahim, 'Ali Muhammad Ahmad, 1998. *Dustur Al-Madinah: Wa Abadahu Al-Ijtima'iyyah Wal-Iqtishodiyah Wal-Siyasiyyah*. Beirut: Markaz Al-'Ali Liabhats Al-Iman.
- Jauhari, Thantawi. 2004. *Al-Jawahir fi Tafsiri Al Qur'an Al-Karim*. Beirut Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Jamaly, Fadhil Muhamad. 1984. *Dirasah Muqaranah fi Tarbiyah Al-Islamiyah*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Litbang, 2016. [www.standarkompetensi.com](http://www.standarkompetensi.com) diakses pada tanggal 17 Juni.
- Lickona, Thomas. 1991. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujtahid, 2001. *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad Rifa'I, 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Ar Ruz media
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. . Bandung: Rosda Karya.
- Poedjawijatna. 1986. *ETIKA: Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Rosidin, 2013. *Konsep Andragogy dalam Al Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.



## Tentang Penulis

**USWATUN CHASANA**H, Lahir 03 Desember 1976 di Desa Menganto Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Pendidikan Dasar diperoleh di MI Al Hidayah Menganto dan MTS Raden Rahmat Selorejo, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Atas izin Allah SWT, dapat menempuh Pendidikan Pesantren sekaligus melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di MA Darut Taqwa yang berada dilingkungan Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan sejak Tahun 1991 sampai sekarang.

Setelah mengenyam Pendidikan Pesantren yang dirasa masih sangat kurang, atas perintah Kyai dan restu orang tua pada Tahun 1996 dinikahkan dan dikaruniai 9 orang anak (4 putri dan 5 putra). Setelah menjalani kehidupan berumah tangga, cita-cita yang sempat tertunda untuk menuntut ilmu mulai diwujudkan. Tahun 2007-2011 menempuh pendidikan Strata 1 jurusan PAI di Universitas Yudharta, kemudian Tahun 2012-2013 melanjutkan Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat jurusan lughoh karena pada saat menikah belum lulus pendidikan madrasah diniyah. Setelah menunaikan ibadah haji bersama suami, mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan strata 2 pada Tahun 2014-2016 di Universitas Islam Malang jurusan PAI. Belum merasakan wisuda S2, oleh sang suami diberi kesempatan untuk melanjutkan S3 di Universitas Islam Malang jurusan PAI Multikultural Tahun 2016-2020. Inilah wujud nyata barokah guru dan orang tua yang selama ini diyakini dan dibuktikan secara riil hasilnya.

Kami menyadari bahwa pengalaman yang amat berharga tidak ditemukan di bangku perkuliahan, akan tetapi ditengah-tengah kehidupan yang

mengiringinya. Oleh karenanya penulis bukanlah siapa-siapa dan apa-apa dibandingkan pembaca yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam dunia pendidikan formal, meski begitu tidak dapat dipungkiri keberhasilannya dalam membina, membangun rumah tangga dan dikaruniai 9 orang anak merupakan pencapaian dan memberi pengalaman yang amat berharga dan langka yang patut disyukuri. Perjalanan kariernya di dunia pendidikan formal dimulai sejak lulus S2 dan akan lanjut S3 yang oleh suaminya mensyaratkan untuk mengamalkan ilmunya dengan menjadi asisten Dosen (aspri) dari mata kuliah yang diampu oleh suaminya.

Selain aktif menjadi dosen, juga aktif menjadi pengasuh dan pendidik di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Ngalah, walaupun hanya memiliki sedikit ilmu, aktif menulis jurnal, buku ajar, dan beragam buku yang terinspirasi dari interaksinya dengan lingkungan pendidikan, mahasiswa, serta kecenderungannya di bidang ilmu tasawuf.

# Sejarah Sosial Pendidikan Islam



**J**ASMERAH!!, jangan sekali-kali melupakan sejarah!. Demikianlah aforisme terkenal yang digaungkan oleh Presiden RI Ir. Sukarno. Aforisme diatas sebenarnya memberikan makna betapa pentingnya sejarah, karena manusia adalah makhluk sejarah. Ketika manusia jauh dari sejarah, maka akan jauh dari nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan dan ditumbuhkan dengan susah payah oleh para leluhurnya.

Menurut pandangan islam, pendidikan agama harus mengutamakan pendidikan keimanan, disamping adanya pengetahuan dan pemahaman dimanapun keberadannya baik di sekolah, rumah, atau lingkungan masyarakat tanpa terkecuali. Karena keimanan merupakan pondasi dalam membangun karakter atau akhlak. Akhlak yang rendah akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama, dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan, bahkan dapat menghancurkan Negara bahkan dunia sekalipun. Meskipun begitu pentingnya, akan tetapi implemantasi pendidikan islam bukan hanya terkendala pada system yang telah ada, akan tetapi juga beragam kendala yang lain seperti regulasi, dan keberpihakan terhadap kepentingan kelompok/golongan, keterbatasan dalam memahami pendidikan islam, latar belakang, kecenderungan penentu/pembuat kebijakan dan sebagainya.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com  
🌐 www.penerbitlitnus.co.id  
📧 @litnuspenerbit  
📞 literasinusantara\_  
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-623-206-417-7 (PDF)



9

786342

064177